

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting di hidup, perihal tersebut bisa dipantau dari fungsinya yakni suatu instruksi yang bertujuan atau dukungan bagi siswa oleh pendidik. Dalam perkembangan spiritual, pendidikan diartikan sebagai usaha seorang atau berkelompok orang untuk mempengaruhi seorang atau berkelompok orang untuk meraih taraf hidup yang lebih tinggi. (Bakar, Dasar-dasar Kependidikan, 2015). Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan langkah dengan tujuan memengaruhi peserta didik agar bisa beradaptasi sangat maksimal dengan ruang lingkup sekitarnya, yang seharusnya dapat merubah dirinya dalam berkehidupan sosial. (Daulay N. , 2015).

Berdasarkan penafsiran konsep pendidikan dalam undang-undang, bisa dikatakan bahwa pendidik mesti sanggup melaksanakan proses pendidikan yang bagus agar siswa bisa mengembangkan kemampuannya. Dalam tiga dharma perguruan tinggi, pendidikan di perguruan tinggi pada hakekatnya adalah bidang penyampaian ilmu pengetahuan. Pendidikan dan pelatihan disini diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang berkesinambungan atau lebih dikenal dengan *transfer of knowledge*, peserta didik diajar dan kemudian dikembangkan dengan penelitian.

Sebagai pembelajar di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya harus memiliki keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kapasitas dan pola pikir dan sikap mental serta memiliki kepribadian yang mendukung, kepribadian yang intelektual dan terdidik. Dengan kepribadian seperti ini, lulusan perguruan tinggi memiliki wawasan yang luas, sehingga cara berpikir dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah masyarakat jelas berbeda dengan mereka yang belum kuliah. (Taufiq, 2018).

Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam, kemampuannya sangat dibutuhkan untuk memberikan perubahan dalam dunia pendidikan untuk bisa jadi yang lebih bagus. Maka sebab itu, kompetensi guru sangatlah penting untuk dipelajari oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang baik dalam lembaga pendidikan. Penerapan standar kompetensi profesi guru pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan mahasiswa sebagai calon guru. Maka dapat dikemukakan bahwa kemampuan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pelajaran pada peserta didik nantinya

bukan hanya sekedar mempelajari tentang mengajar yang baik, namun juga memahami kondisi dan situasi fisik dan psikis peserta didik dengan cara mempelajari serta menerapkan standar agama.¹

Lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan sekolah Islam jelaslah memiliki perbedaan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran yang berbeda. Jika di Madrasah Tsanawiyah (Mts) telah mempunyai banyak mata pelajaran agama seperti contohnya mapel Fiqh, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, SKI, dan lain-lain. Jadi berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di mana pelajaran pendidikan agama diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI.

Begitupun sekolah berbasis Islam terpadu pada aslinya ialah sekolah yang memiliki gambaran pendidikan Islam yang berdasarkan Qur'an dan hadis. Pengelolaan SIT merupakan penggabungan dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dalam generasi kegenerasi. Dalam operasionalnya SIT diartikan sebagai sekolah yang menjalankan pendekatan penyelenggaraan dengan memadupadankan pendidikan umum dengan pendidikan agama menjadi satu kesatuan kurikulum.

Mengutip pendapat Haidar Putra Daulay dalam jurnalnya, beliau mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan guna mentransfer knowledge, nilai dan keterampilan serta semua aspek yang berkenaan dengan pendidikan Islam dari pendidik kepada peserta didik untuk membentuk suatu orang Muslim. Pendidikan Islam adalah sebuah alur pendidikan yang memberikan kesanggupan seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah merasuk kejiwa. Islam telah menjadi pedoman bagi semua aspek kehidupan manusia, baik duniyawi maupun ukhrowi.²

Mampu baca Al-Qur'an adalah sebuah *fardhu'ain* bagi setiap muslim, karena dengan baca Al-Qur'an orang dapat tau dan faham ajaran agama Islam dengan baik. Menurut M. Quraish Shihab, belajar Qur'an adalah sebuah *fardhu'ain*. Jadi intinya belajar baca Qur'an adalah *fardhu'ain* bagi umat Islam.

Jadi, mampu baca Al-Qur'an disini berarti suatu kepintaran yang dimiliki oleh orang dalam mengenal kata, pemahaman literal dan bacaan terhadap Al-Qur'an. Para

¹ Fitriyah Mahdalih, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan" MASHDAR, Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadits, Vol.2 No.2, 2020, h. 144.

² Haidar Putra Daulay dkk, *Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam*. 2020. Jurnal Ilmiah Al-Hadi. Vol. No.1, h. 138.

pembaca Al-Qur'an juga harus mentadabburi setiap ayat yang dibaca. Hal ini memberikan secara eksplisit bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur'an selain untuk dibaca dan didengarkan atau diperdengarkan adalah untuk dipertimbangkan atau direnungkan (tadabbur) dan kemudian diaktualisasikan secara aplikatif.

Lembaga Pendidikan non Islam (umum) dengan lembaga pendidikan Islam tentu jelas memiliki wadah kurikulum pembelajaran yang sangatlah berbeda. Jika pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) pendidikan agama disatukan dalam mata pelajaran PAI maka lain halnya dengan Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang memiliki banyak mata pelajaran agama seperti Fiqh, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an dan hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain sebagainya. Sebelum mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, akan lebih mudah jika peserta didik memahami bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan kaidah yang baik dan benar.

Sejalan dengan hal itu Pemerintah Batang Hari mengeluarkan peraturan daerah tentang kewajiban mampu baca tulis Al-Qur'an dan Melaksanakan salat fardu bagi siswa yang bergama Islam hal tersebut terdapat pada peraturan daerah Batang Hari No 17 Tahun 2013 bab III pasal 5 yang berbunyi:

*"Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan sholat fardhu bagi siswa yang beragama Islam."*³

Mampu membaca Al-Qur'an adalah sebuah *fardhu'ain* untuk setiap umat muslim, karena dengan baca Qur'an orang mampu dan tau dan pastinya faham ajaran agamanya dengan baik. Tetapi, yang jadi permasalahannya disini ialah gimana kalau siswa yang bersekolah di umum di didik dari lembaga pendidikan formal yang notabennya pembelajarannya bersifat umum memiliki ya tentunya pastilah mengalami keterlambatan dalam memahami Baca Tulis Al-Qur'an karena dasarnya saja mereka belum pernah diajarkan. Biasanya, seseorang akan pelajari ilmu tajwid agar faham gimanaa kaidah baca Qur'an dengan tepat, belajar letak keluarnya huruf juga sifat-sifat huruf agar lafalnya tepat dan tidak keluar dari arti yang sesungguhnya. Setelah mempunyai kecakpan dalam baca Qur'an maka akan lebih gampang untuk pelajari apa yang tersirat di dalam makna.

Dalam pandangan Islam tentunya membaca Al-Qur'an haruslah pas dengan qaidah dan tajwid yang benar karena apabila salah baca Al-Qur'an baik huruf maupun harakat dapat mengubah redaksi dari arti yang semestinya. Orang yang tidak pandai atau

³ Pemerintah Batang Hari.2013. *Peraturan Daerah Kabupaten Batang Hari No.17 tentang Kewajiban Mampu Baca Tulis Al-Qur'an dan Melaksanakan Shalat fardlu bagi Siswa yang Beragama Islam*. Tpn,h.4.

belum bisa membaca Al-Qur'an, maka mereka ibaratkan seperti orang yang belum pandai atau belum belajar mengerjakan suatu pekerjaan. Lalu bagaimanakah hasil pekerjaannya itu? Begitu jugalah kiranya, jika seseorang belum belajar ilmu tajwid, lalu ia membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dikutip oleh Ismail Malik bahwa seorang yang masuk dalam suatu bentuk ibadah tanpa ilmu, maka masuk dalam dosa yakni, malah mendapat dosa bukannya mendapatkan pahala. ⁴ pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan dalil yang terdapat dalam firman Allah Subhanahu wata'ala surat al- Muzzammil ayat 4 yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ (المزمل/73: 4) ⁵

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Al-Muzzammil/73: 4)⁶

Dalam tafsir Al-Munir ayat ini menjelaskan baacalah Al-Qur'an dengan muthmainnin perlahan yakni dengan menjelaskan mahrajnya. Hal ni membantu untuk si pembaca memahami Al-Qur'an dan merenungkannya. Firman Allah (*Tartila*) adalah penegasan akan kewajiban membaca Al-Qur'an seperti itu. Yang dimaksud dengan membaca secara tartil adalah si pembaca menjelaskan semua huruf dan memenuhi hak-hak huruf itu dengan penuh.⁷

Makanya itu, membacanya haruslah mempunyai etiket yang sudah jelas. Diantara ketentuannya itu ialah dengan membaca Qur'an murottal, sembari memerhatikan huruf-huruf dan barisnya. As-Suyuthi mengatakan bahwa lebih afdhal membaca Al-Qur'an dengan murottal.⁸

Sebagai seorang *mu'allim* tentunya memiliki peran yang sangat penting. Sebagaimana pendapat Zakiah derajat yang dikutip oleh Mardianto Pendidik agama memiliki tugas yang lumayan berat, yaitu ikut serta menatar pribadi anak selain

⁴ Ismail Malik.2012. *Kupas Tuntas Ilmu Tajwid: Panduan Membaca Al-Qur'an Qira'at Imam 'Ashim- Riwayat Imam Hafsh*. Medan: Perdana Publishing, h. 4.

⁵ QS. Al Muzzammil, 73:4

⁶ Departemen Agama RI. 2009. *Al-qur'an dan Terjemahannya Special for woman*. Jakarta: Sy9ma exgrafika, h.574.

⁷ Wahbah az-Zuhaili. *Tt.Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Muluk – An- Naas) Juz 29 dan 30* Jilid 15, h. 202.

⁸ Yusuf Qardhawi. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, h. 231.

memberi pengetahuan agama kepada anak.⁹ Termasuk dalam hal mendidik dan pembiasaan baca Qur'an. Karena sesungguhnya Qur'an itu fardhu'ain bagi kita untuk pelajari juga fahami maknanya.

Peningkatan baca Al-Qur'an menjadi urgent di dunia pendidikan, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup. Dengan belajar al-Qur'an maka diharapkan dapat meningkatkan spiritual anak didik, sehingga akan berdampak kepada ranah pengetahuan psikap, dan perkembangan peserta didik.¹⁰ Namun fakta yang ditemukan di lapangan pada era globalisasi ini ditemukan kesanggupan anak untuk baca Al-Qur'an dapat dikatakan semakin menurun dikarenakan maraknya media sosial dan game online sehingga teknologi cenderung lebih berarti di dalam pemikiran mereka dengan adanya game online dan sosial media ini membuat para siswa semakin berleha dan acapkali terlalu santay dalam belajar dan akhirnya tidak sedikit diusia remaja seperti tingkat SMP minus pada baca Al-Qur'an dengan murottal.

Membaca Al-Qur'an memang tidak hanya diperoleh dengan belajar di bangku sekolah tetapi diluar sekolah juga bisa ya, contohnya dengan belajar otodidak dengan mennggunakan media murottal kalau jaman sekarang seperti samart hafidzh yang mempunyai fitur juz 30 dengan bacaan yang murottal. Untuk itu perlu dikembangkan melalui peran aktif dan tentunya belajar qur'an ini tidak bisa sendiri tapi harus di dampingi dengan guru yang bisa membimbing Al-qur'an. kemampuan membaca Al-Qur'an di SMP-IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang.

Dari pra Survey awal dengan memberikan ujian secara lisan untuk baca Al-Qur'an Surat Al-Mutaffifin ayat 10-14 terhadap 24 siswi di kelas VII D SMP-IT Jabal Noor Kec.Sunggal Kab. Deli Serdang Didapati temuan indikator kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut: 1) Sangat Baik : Siswi b membaca Al-Qur'an secara lancar dengan makharijul huruf yang benar, tajwid yang benar, serta irama tartil yang bagus. 2) Baik : Siswi dapat membaca Al-qur'an secara lancar tapi masih kurang tepat makharijul huruf, tajwid, dan seni membaca Al-Qur'an. 3) Kurang Baik: Siswi dapat membaca Al-Qur'an tetapi tidak lancar, keliru makharijul huruf, dan tajwidnya.

Dari deskripsi indikator diatas, dapat menunjukkan bahwa realitas yang terlihat di kelas VII D SMP-IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang. Adalah siswi-siswi

⁹ Mardianto. 2012. *Pendidik Inspiratif: persembahan Khusus untuk 40 tahun Fakultas Tarbiyah*. Medan: perdana publishing, h. 21.

¹⁰Rahmatullah,Sumarji.2018.*InovasiPembelajaran Al-Qur'an*. Jurnal TA'LIMUNA.Vol7, No.1, h. 61.

tersebut pada tingkat kemampuan membaca Al-Qur'annya dapat dikatakan masih kurang maksimal dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Kesalahan yang banyak dalam bacaan adalah seputar bacaan panjang pendek serta dengung, seperti hukum idgham bigunnah, idgham mimi, mad 'aridl lissukun dan saktah. Kemudian pengucapan makhorijul huruf serta bacaan tajwid yang masih kurang fasih dan kurang jelas. Contohnya ketika ada tanda saktah mereka membaca tanda saktah tersebut dengan cara di sambung padahal hukum bacaan saktah adalah berhenti sejenak dengan menahan nafas sebelum membaca bacaan selanjutnya. mekipun ada perbedaan pendapat mengenai bacaan saktah ini.

Menurut Thariq Asy-Syatibiyah ketika ada saktah maka harus berhenti sejenak dan harus dibaca dengan aktah dalam keadaan washal. Sedangkan menurut pendapat Trariq Ath-Tayyibah mengatakan bisa dibaca dengan saktah dan boleh juga tidak.¹¹ Selain itu dalam kefasihan membaca Al-Qur'an Siswi-Siswi Kelas VII D SMP-IT Jabl Noor juga dikatakan kurang maksimal seperti melafalkan setiap huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai makhraj huruf dan hak-haknya.

Dari 24 siswi terdapat 6 siswi yang kurang baik 8 siswi dikategorikan baik dan 10 siswi dikategorikan sangat baik. Kesalahan yang banyak terdapat dalam kemampuan baca Al-Qur'an siswi Kelas VII D adalah seputar bacaan panjang pendek, kemudian pengucapan makhraj huruf serta bacaan tajwid yang masih kurang fasih dan jelas. Dalam pandangan Islam tentunya membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah dan tajwid yang benar karena apabila salah membaca Al-Qur'an baik huruf maupun harakat dapat mengubah redaksi dari arti yang semestinya.

Dari permasalahan yang disajikan tersebut, peneliti berminat untuk melakukan temuan penelitian di SMP-IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang tentang: "Kemampuan Membaca Al-Qur'an di kelas VII-D SMP-IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang."

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa penjelasan latar belakang diatas, penelitian ini dapat diuraikan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an sisiwi kelas VII D SMP IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang. ?

¹¹ Achmad Annuri. 2010. *Panduan Tahsin Al-Qur'an & Ilmu Tajwid: Disusun secara Aplikatif dan Komprehensif*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h. xiv.

2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswi kelas VII D SMP-IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswi kelas VII D SMP-IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an siswi kelas VII D SMP-IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an siswi kelas VII D SMP-IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswi kelas VII D SMP-IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Sebagai pebuka bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP-IT Jabal Noor Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang.
- b. Sebagai bahan pengetahuan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik.



UNIVERSITAS ISLAM HEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN